



PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK SEJAHTERA CITEKO KECAMATAN PLERED

Aam Ambariah^{1*}, Rika Purnamasari², Enan Kusnandar³, Dede Supendi⁴

^{1,2,3,4}STAI DR.KHEZ Muttaqien Purwakarta

*Corresponding Author: aamambariah73@gmail.com

Received: 11-04-2023 **Revised:** 23-05-2023 **Accepted:** 25-05-2023 **Published:** 30-05-2023

ABSTRAK

Pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan dan interaksi sosial, khususnya nilai toleransi yang dianggap sebagai pedoman dasar dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang multirasial. Dalam konteks ini, penulis menekankan pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak usia dini melalui pendidikan anak usia dini yang menekankan pada lingkungan belajar yang positif dan kematangan tumbuh kembang anak sesuai kelompok usia. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan dan menjabarkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut sangat tepat digunakan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. toleransi sangat penting dalam mewujudkan kehidupan sosial sekolah yang bermoral. Perencanaan pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan lingkungan serta media yang tersedia di sekolah tersebut. Guru harus mencari metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk membantu mengembangkan perkembangan anak usia dini. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai melalui pembiasaan yang konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran akan membentuk karakter toleran pada siswa PAUD.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Nilai Toleransi, Penanaman

ABSTRACT

The importance of values in life and social interaction, especially the value of tolerance which is considered as a basic guide in shaping the character of the multiracial Indonesian nation. In this context, the authors emphasize the importance of instilling the value of tolerance from an early age through early childhood education that emphasizes a positive learning environment and the maturity of children's growth and development according to age groups. In this study using a descriptive qualitative research method that describes and describes the results of the research that will be conducted by researchers. This is very appropriate for use with research purposes, namely to find out how teachers instill the value of tolerance in early childhood in TK Sejahtera Citeko, Plered District. Tolerance is very important in realizing a moral school social life. The lesson plan that is made must be adjusted to the needs of the child and the environment and media available at the school. Teachers must look for appropriate learning methods and media to help develop early childhood development. Evaluation is carried out to correct deficiencies in the learning process.

Keywords: *Early Childhood, Tolerance Value, Planting*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu mempunyai naluri yang kuat untuk hidup dengan sesamanya. Dalam berinteraksi manusia memerlukan nilai-nilai untuk memberi aspirasi, mengarahkan, berproses dan menjaga kehidupannya. Setiap individu perlunya menanamkan nilai-nilai dasar yang merupakan pedoman hidup. (Azizah, 2017)

Nilai toleransi sebaiknya ditanamkan dimulai sejak usia dini, karena anak pada tahap ini masih dalam proses tumbuh kembang. Oleh karena itu, keluarga, guru dan lingkungan memegang peranan penting dalam mendorong tumbuh kembang anak. Pada tahap ini anak juga tidak banyak mendapat pengaruh negatif dari dunia luar atau lingkungan, sehingga lebih mudah bagi orang tua dan pendidik untuk membimbing dan membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pancasila merupakan salah satu contoh atau pedoman dasar dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Salah satu nilai yang dianut Pancasila adalah nilai toleransi. Nilai toleransi merupakan nilai penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Toleransi berarti penghargaan, kemurahan hati, pengakuan, rasa hormat, penerimaan, izin, keterbukaan. Toleransi juga dapat dijelaskan sebagai sikap atau perilaku yang menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang tidak memiliki keyakinan yang sama dengan dirinya sendiri. Nilai toleransi dibangun di atas wawasan luas setiap orang, dengan fokus pada prinsip-prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi, yang dimaksud adalah saling menghargai antar individu. (Widjojo, 2021)

Walaupun kelihatannya relatif mudah, nilai toleransi memiliki makna yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya bangsa Indonesia yang multirasial. Oleh karena itu, sangat penting untuk mensosialisasikan nilai toleransi kepada seluruh warga negara Indonesia. Sebagai hasil dari toleransi, seseorang belajar mengenali kualitas unik orang lain, menerima ide-ide baru, dan menghormati orang lain tanpa memandang jenis kelamin, penampilan, kepercayaan, agama, kemampuan, atau orientasi seksual mereka. Dengan menggunakan toleransi, seseorang akan bersikap baik dan pengertian kepada orang lain, melawan kebencian, kebrutalan dan kefanatikan, dan menghargai orang lain apa adanya sebagai manusia. (Azizah, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan besar pada menyiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yg lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini diatur dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 ihwal Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yg menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya training yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai menggunakan usia 6 tahun yg dilakukan melalui anugerah rangsangan pendidikan buat membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. dalam pasal 28 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini di jalur formal merupakan Taman Kanak-kanak, RA, atau bentuk lain yang sederajat dan di jalur non formal artinya KB, TPA, atau bentuk lain yg sederajat.

Nilai toleransi yang terjadi pada anak usia dini dikarenakan sang guru ataupun energi pendidikan ketika proses pembentukan karakter pada anak. Sebab Jika nilai toleransi tidak dikenalkan sama sekali pada anak, maka anak akan menyudutkan temannya yang tidak sinkron kepercayaan dengannya, bukan hanya itu adapula anak yang menjauhi temannya sebab merasa tidak sama. sang karena itu energi pendidik mempunyai peran dalam PENANAMAN nilai toleransi di anak agar dapat terbiasa dikalangan agama yang tidak dominan islam. TK ejahtera Citeko Merupakan Salah Satu Lembaga Formal Yang berada di Desa Citeko Kecamatan Plered penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari- aik di dalam maupun diluar ruangan, permainan, pembiasaan dan juga melakukan kerjasama dengan orang tua. Penanaman nilai dan karakter toleransi diharapkan mampu menjadikan anak berperilaku dan bertingkah laku baik dalam kehidupannya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

METHOD

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan dan menjabarkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Sugiono, 2017) Hal tersebut sangat tepat digunakan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Sejahtera Citeko Plered. Penelitian ini menggunakan Teknik Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber Adapun

tahapan-tahapan pengambilan data yaitu: Catatan hasil wawancara, Hasil observasi lapangan, Data-data mengenai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi merupakan saling menghormati satu sama lain, terlepas dari orientasi seksual, jenis kelamin, ras, atau karakteristik seseorang. Seseorang yang toleran mungkin menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat dan pandangan dunia. Orang tidak dapat mentolerir kekejaman, intoleransi, atau rasisme dalam iklim toleransi ini. Dengan demikian, orang dapat berkontribusi pada dunia yang lebih welas asih dan damai dengan menerapkan sikap toleransi ini. Dalam hal ini, toleransi adalah sikap yang berpegang pada norma dan ditandai dengan penghargaan atau penghormatan terhadap setiap tindakan yang dilakukan orang lain.

Tetapi dalam toleransi seseorang bukan harus mengorbankan kepercayaannya ataupun prinsip yang telah diyakininya. Namun, tetap mempercayai dan memegang teguh prinsipnya tapi tidak menyudutkan sebelah pihak apalagi sampai membandingkan-bandingkan dengan pandangan buruk yang mengakibatkan pertengkaran terjadi. Selain itu Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita.

Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, cita-cita toleransi sangat ditekankan. Mengenai rasa hormat, toleransi mengandung sejumlah ciri karakter, antara lain persaudaraan, kebebasan, kerja sama, gotong royong, dan berbagi. Sikap toleransi ini lebih mudah diterapkan jika Anda telah berhasil menjaga keharmonisan dalam kelompok tertentu, merasa nyaman di sana, dan dapat membaca situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, keinginan, dan keterikatan dengan orang lain.

Sejalan dengan hasil penelitian, Saugi, (2022) menyebutkan tingkat toleransi masyarakat Indonesia cenderung rendah, bahkan didominasi oleh sikap intoleran yang mencapai 57,6%. Termasuk toleransi terhadap kegiatan keagamaan khususnya. Toleransi yang dicerminkan pada suatu sikap atau perilaku insan yang tidak menyimpang dari hukum, dimana seorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yg orang lain lakukan. Toleransi pula bisa dikatakan kata dalam konteks sosial budaya serta kepercayaan yang berarti perilaku serta perbuatan yg melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok- kelompok yang tidak sama atau tidak bisa diterima oleh lebih banyak didominasi pada suatu masyarakat. misalnya ialah toleransi beragama dimana penganut secara umum dikuasai pada suatu warga mengizinkan eksistensi kepercayaan -kepercayaan lainnya. kata toleransi jua digunakan dengan menggunakan definisi “grup” yang lebih luas , contohnya partai politik, orientasi seksual, serta lain- lain. sampai ketika ini masih poly kontroversi dan kritik tentang prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservatif.

Hasil Observasi di lapangan menggambarkan di TK Sejahtera Citeko dalam kehidupan sosial siswa di sekolah diperlukan sikap toleransi, sebagai salah satu sikap hidup untuk mewujudkan kehidupan sosial sekolah yang tentram. Upaya untuk mewujudkan sikap toleransi itu dilatar belakangi oleh keberagaman bangsa Indonesia, antara lain, dalam hal suku, bangsa, agama, dll. Sikap toleransi tersebut merupakan cerminan pola kehidupan sosial sekolah yang bermoral.

Toleransi bermakna sebagai suatu bentuk sikap atau kondisi kemasyarakatan. Toleransi sebagai suatu kondisi kemasyarakatan berhubungan erat dengan sikap yang dianut secara luas dikalangan masyarakat. Sebagai bagian dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, sikap toleransi akan dinilai sama sebagai suatu sifat yang diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, guru salah satu elemen yang akan mendidik peserta didiknya untuk menilai dan melatih sikap toleransi (UNESCO; 1994: 19).

Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menangkap, mengasimilasi, dan menerapkan sikap berbasis toleransi serta nilai-nilai penting lainnya dalam kehidupan sosialnya ketika cita-cita berbasis toleransi diajarkan kepada mereka melalui pendidikan formal. Inisiatif yang

mempromosikan toleransi dapat bermanfaat bagi anak-anak sejak mereka mulai bersekolah di lembaga pendidikan formal.

Impian setiap guru adalah menjadi guru favorit siswanya. Banyak murid hanya menghormati guru mereka karena wajahnya yang menarik, praktik pemberian nilai yang murah, atau kecenderungan membunuh yang membuat berurusan dengan mereka tidak nyaman. Ketika anak-anak mengevaluasi guru favorit mereka dari perspektif itu, tidak diragukan lagi ada pelajaran penting yang harus dipelajari, yaitu bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan perilaku setiap siswa.

Guru sebagai sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal (Roqib; 2009: 27).

Hasil Observasi di lapangan menggambarkan guru Kelas B4 merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan Pendidikan Usia dini Adalah Pondasi utama Pembentukan karakter anak di masa depan maka itu Guru PAUD Harus Sinergi dan Kreatif dalam Pembelajaran terutama tentang Toleransi agar yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, ranah afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan ranah psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan sefesien, serta tepat guna. Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru Paud.

Hasil wawancara mendeskripsikan ketika penulis mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Ibu Jeni pada hari Senin, tanggal 09 Januari 2023. menuturkan bahwa: pentingnya pendidikan dan penanaman nilai toleransi sejak dini terutama di sekolah dan lingkungan keluarga pangkal atau akar pertama pembentukan karakter anak dimasa depan setelah memasuki sekolah dasar kecerdasan alamiah anak usia dini di masa golden age ini sangat penting dengan mananamkan nilai toleransi agar anak kelak tau dan biasa menganal tolesansi sesama umat Beragama terutama ketika di hadapkan dengan anak yang atau teman yang beragama minoritas sehingga anak usia dini sudah siap untuk saling menghormati dan bertoleransi.

PEMBAHASAN

Keteladanan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai luhur. Konsep keteladanan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara mendapat tekanan utamanya yaitu „ing ngarso sung tulodo“, melalui ing ngarso sung tulodo guru menampilkan keteladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai luhur yang ditampilkan tersebut akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulannya di lingkungannya.

Dengan semakin kompleksnya persoalan pendidikan bangsa, maka keteladanan guru harus terus membumi. Membumikan keteladanan guru bisa dimulai dari dalam diri instruktur; Meskipun demikian, keteladanan harus dimulai dari seseorang, dan tidak harus menunggu orang lain yang memulainya. Semuanya pasti akan segera terwujud sebagai guru yang kuat dan bermoral jika setiap guru peduli tentang masalah ini. Juga, meskipun mungkin tampak tidak penting, Anda dapat mulai memupuk perilaku teladan dengan hal-hal terkecil, dan dari hal-hal terkecil ini akan muncul kekuatan besar untuk meningkatkan standar pendidikan. Fase berikutnya adalah konsistensi, dimana implementasinya harus dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan setelah item terkecil dapat dilakukan. (Nuraeni, Y : 2019).

Karakter tidak hanya terbatas pada sekolah, namun juga pada semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk orang, masyarakat, dan negara. Dalam hal etika, konvensi, etiket, dan

perilaku lainnya, etika itu sendiri adalah nilai yang akan memandu semua tindakan kita. Jika nilai-nilai tersebut lahir dari karakter yang kuat, maka semuanya akan memiliki nilai yang baik dan pada akhirnya menghasilkan perilaku yang baik pula.

Karakter ini memiliki unsur fundamental yang dibutuhkan manusia baik dalam lingkup individu maupun masyarakat (keluarga), yaitu kesadaran untuk bertindak secara terhormat dan konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai dasar dapat diajarkan melalui media dan lembaga apa pun, namun sebaiknya ditanamkan dalam diri kita oleh keluarga kita sendiri ketika kita masih muda. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi ini, media baik itu media sosial seperti Facebook, Twitter, dan blog, maupun media pembelajaran berbasis storytelling seperti dongeng dan mitos anak usia dini sebenarnya sudah tertanam dalam diri kita oleh anak-anak kita. orang tua ketika kita masih muda—adalah cara yang paling efektif untuk membentuk kepribadian seseorang.

Oleh karena itu, pendekatan nilai-nilai budi pekerti harus diajarkan melalui beberapa pendekatan seperti keluarga dan media sosial selain individu sendiri yang harus menanamkan kesadaran yang tumbuh secara alami. Dalam hal ini, keluarga berfungsi untuk membina dan mengontrol segenap anggota keluarga agar memiliki nilai budi pekerti yang luhur. Keluarga memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter individu dengan cara yang komunikatif antaranggota keluarganya. Fungsi setiap anggota keluarga sangatlah penting seperti fungsi ayah, ibu, dan anak yang semuanya memiliki potensi untuk membentuk kepribadian satu sama lain. Ayah sebagai kepala keluarga merupakan orang pertama yang bertugas mendidik istri dan anak akan nilai-nilai budi pekerti dan ibu kemudian akan mengomunikasikan kembali pada anak serta anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sekitar dimana ia berada akan pengajaran yang telah ia dapat dari keluarganya.

Hal inilah yang nantinya akan membedakan pendekatan budi pekerti melalui keluarga dan pendidikan formal, yaitu dari segi komunikasi yang tidak memandang posisi ia dalam keluarga, namun fungsi mereka adalah sama-sama mengontrol agar nilai-nilai budi pekerti itu terimplementasi dalam keluarga mereka. Dengan demikian, keluarga dalam hal ini dapat disebut pendidikan non-formal yang artinya pengajaran tidak dilakukan melalui lembaga namun keluarga lah yang memegang aspek paling mendasar yaitu sebagai madrasah utama dari pengajaran, sehingga nantinya kita pun akan mendapatkan dua hal yang berbeda dan saling melengkapi dari pendidikan non-formal dan formal.

Keterlibatan negara yang membantu terlaksananya program ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun karakter yang berbudi luhur, selain nilai-nilai pribadi dan sosial, yang dalam hal ini termasuk keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan sifatnya yang koersif, negara harus tegas dalam menegakkan hukuman terhadap warga negara yang melanggar kode etik dan merusak tatanan sosial, sebagaimana ditentukan oleh negara. Untuk membangun masyarakat yang berbudi luhur dan memerangi masalah kebobrokan moral yang terjadi pada abad ini, negara juga harus memenuhi tuntutan masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai budi pekerti luhur bukanlah nilai-nilai yang hanya tersimpan dalam literatur dan dihapal saja, namun juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang juga menjunjung tinggi norma dan etika sehingga akan mengentaskan masalah-masalah sosial ringan dan berat pada abad ini. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur ini tentunya harus melibatkan semua pihak, baik itu individu, masyarakat, dan negara terutama yang melibatkan lembaga formal dan non formal serta media sosial. (Fauzi Rosmerry, R., & Supendi, D. 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Sejahtera Citeko, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi anak-anak dari berbagai latar belakang agama. Penanaman nilai-nilai toleransi ini telah diterapkan sejak lama dan mendapat kepercayaan dari orang tua, yang menganggap sekolah sebagai tempat yang aman dan tidak membedakan anak-anak berdasarkan agama.

Proses penanaman nilai-nilai toleransi ini memang tidak mudah, namun para guru di TK Sejahtera Citeko terus memberikan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai agama dan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan tersebut. Guru juga memberikan apresiasi kepada anak-anak, yang membantu meningkatkan kegembiraan mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini telah berhasil menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak di sekolah dan memperkuat hubungan antara siswa, tanpa adanya diskriminasi antara anak-anak muslim dan non-muslim.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi sejak usia dini merupakan langkah yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang inklusif, serta meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama di kalangan anak-anak. Dengan adanya pendekatan yang tepat dan komitmen dari guru dan orang tua, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang saling menghormati dan menjaga keberagaman, membawa dampak positif dalam pembentukan generasi yang toleran di masa depan.

REFERENSI

- Ambariah, A., Yulinity, N. S., & Supendi, D. (2023). Pelatihan Administrasi PAUD di KB Siru Shibyan Desa Cihanjawa Kecamatan Bojong Kab Purwakarta. *Jurnal Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1-10.
- Azizah, U. Y. (2017). Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Teknik Penanamannya di Film 99 Cahaya di Langit Eropa.
- Fauzi Rosmerry, R., & Supendi, D. (2022). Penyuluhan terhadap Orang Tua dalam Mendidik Prilaku Beribadah Anak. *Jurnal Abmas*, 22(1), 2022.
- Halimah, A., Adriansah, A., & Supendi, D. (2023). PENDAMPINGAN BELAJAR TAHSIN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK USIA SMP DI KAMPUNG CIHANJAWAR KOLOT. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(1), 32–41. Retrieved from <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/5>
- Nuraeni, Y. (2019). *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Campustaka.
- Octavia, V. S., Gussevi, S., & Supendi, D. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Usia Dini. *PMSDU: Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.32> (Original work published March 26, 2023)
- Rohayati, S., Supendi, D., & Sanusi, M. (2022). Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru Kelas X 2 di MA Daarul Ma'arif Pasawahan. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 3(01), 25-34.
- Royani, R., & Supendi, D. (2023). The Correlation of Developing the Character Values of Scouting Education with the Learning of Islamic Religious Education. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(01), 49–64. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.1.04>
- Saugi, W. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2020). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supendi, D. (2015). Mengukur Kompetensi Guru. *Bandung: Harian Umum Pikiran Rakyat*, 10 Nopember 2015 halaman 6
- Supendi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa STAI DR KH. EZ. Muttaqien Dalam Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*,

2(01), 7-18.

Supendi, D. (2022). *Balada Essay; 21 Opini Catatan Kecil*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Widjojo, A. (2021, Juni 1). Pancasila Merupakan Nilai Luhur dari Budaya Bangsa.

Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PMSDU: Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30> (Original work published March 26, 2023)